

**EKOKRITIK DALAM CERITA RAKYAT PAPUA *BATU KERAMAT*
SEBAGAI SARANA PENGAJARAN PEMAHAMAN LINGKUNGAN**

Hasrul Rahman¹

Universitas Ahmad Dahlan
hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id

Wachid Eko Purwanto²

Universitas Ahmad Dahlan
Wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id

Dewanggi Apriani Karuniawati³

Universitas Ahmad Dahlan
dewanggi1900003130@webmail.uad.ac.id

Faranisa Fauziana⁴

Universitas Ahmad Dahlan
faranisa1900003120@webmail.uad.ac.id

Siti Nuronniah⁵

Universitas Ahmad Dahlan
siti1900003136@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Ekokritik merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kajian sastra. Ekokritik menjadi bagian dari kajian ilmu sastra yang memiliki cara pandang berbeda dalam melihat lingkungan. Tujuan dari penelitian ini ialah menanamkan pemahaman lingkungan peserta didik melalui cerita rakyat Papua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni ekokritik sastra. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Papua. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil akhir penelitian ini didapatkan melalui empat tahap teknik analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data. Temuan dari penelitian ini, yaitu berupa pemahaman tentang pemebelajaran lingkungan, dan dapat disematkannya materi SMA ke materi perkuliahan.

Kata Kunci: Ekokritik, Cerita Rakyat, Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Munculnya ekokritik dalam kancah penelitian sastra membuat cara pandang para pembaca akan bergeser ke hal baru. Cara pandang tersebut memberikan pemahaman baru bagi pembaca dalam menyikapi lingkungannya. Pandangan tersebut cenderung

akan mengubah pola pikir pembaca. Dari yang sebelumnya acuh tak acuh terhadap lingkungan menjadi sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi para pengajar dalam menerapkan media pembelajaran berbasis lingkungan. Meskipun sastra tidak melayani tujuan untuk mengatasi masalah buatan manusia tetapi tentu saja dapat menciptakan kesadaran kebijaksanaan ekologis untuk memahami lingkungan dengan cara yang lebih baik (Pattnaik and Itishri Sarangi, 2017:609). Di sinilah peran pengajar harus dikuatkan dalam memberikan sarana pembelajaran tentang lingkungan. Diantaranya melalui cerita rakyat sebagai sarana dalam menyampaikan pesan lingkungan tersebut.

Cerita rakyat Papua memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Penulis cerita masih mengedepankan alam sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Penulis cerita di sini memiliki kesadaran yang tinggi perihal lingkungan alam. Pada hakikatnya cerita rakyat tercipta karena adanya sebuah fenomena yang terjadi di sebuah daerah. Terkhusus cerita rakyat yang terdapat di Papua, selalu memunculkan lingkungan alam sebagai sebuah hal yang menarik untuk diperbincangkan. Isu-isu lingkungan yang ada di dalam cerita- cerita rakyat di Papua sudah sangat perlu diperhatikan secara khusus supaya kerusakan alam yang ada di Indonesia tidak melebar kemana-mana.

Ekokritik sebagai cabang ilmu sastra memiliki ruang lingkupnya sendiri dalam mengungkap persolan lingkungan. Ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia dan lingkungan yang tercermin dalam sastra atau karya sastra (Aris, 2020). Ekokritisisme adalah studi interdisipliner ekologi dan kritik sastra yang tidak biasa sebagai kombinasi dari ilmu alam dan disiplin humanistik (Juanda, 2018). Kajian ini berkembang seiring dengan masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu lingkungan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra (Sutisna, 2021).

Pembaca karya sastra terutama peserta didik perlu dibebani tanggung jawab yang lebih supaya dapat memaknai karya sastra dari berbagai sudut pandang terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Sebab memaknai karya sastra tidak hanya berhenti sampai pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja, tetapi bisa lebih jauh supaya cita-cita dalam memahami karya sastra tercapai sesuai dengan nilai-nilai dan sikap yang mengikuti di dalamnya terutama soal lingkungan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang terdapat di dalam kumpulan cerita Rakyat Papua. Moleong (2013:6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Papua. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil akhir penelitian ini didapatkan melalui empat tahap teknik analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data.

C. HASIL PENELITIAN

Cerita Rakyat Papua “Batu Keramat” Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan menjadi salah satu pondasi awal dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik dapat juga menjadi pelopor kekuatan ekonomi. Kemajuan teknologi dan perkembangan ekonomi masyarakat yang makin mapan perlu dibarengi dengan pemahaman tentang cara melestarikan lingkungan. Menurut Effendi dkk. (2018:77) lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Saat ini dunia sedang mengalami perubahan iklim yang sangat mengkhawatirkan, banyak bencana alam yang datang silih berganti. Kurikulum mengenai pemahaman cinta lingkungan perlu dirumuskan kembali. Pemerintah sebagai pemegang kendali harus mulai memperhatikan hal itu. Sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa menjadi salah satu bahan ajar paling relevan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman dalam memahami persoalan lingkungan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia banyak memiliki bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hal inilah yang perlu dimaksimalkan dengan baik. Salah satunya cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Di Indonesia masih banyak cerita rakyat yang belum dikenal oleh para peserta didik. Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Perlu adanya campur tangan pemerintah

untuk mewujudkannya. Selain mengandung nilai kearifan lokal, cerita rakyat juga memiliki unsur sebagai media pembelajaran tentang lingkungan. Masih banyak cerita rakyat yang belum dikenal oleh masyarakat terutama dalam dunia pendidikan terutama cerita rakyat yang berasal dari Papua. Dengan banyaknya suku yang tersebar di sana sudah tentu menyimpan berbagai cerita yang menarik untuk dikaji. Melestarikan lingkungan sudah menjadi syarat mutlak bagi setiap manusia. Kewajiban itu seharusnya dibersamai dengan sumber-sumber pembelajaran. Dalam cerita rakyat Papua ditemukan data yang mengingatkan kepada pembacanya untuk ikut serta melestarikan lingkungan alam dari berbagai macam keserakahan manusia. Berikut kutipannya.

Hampir setiap hari, penduduk mengambil sagu di daerah Aroempi. Lama kelamaan, sagu di daerah tersebut berkurang. Hal tersebut membuat Raja Tanah Iriwonawai marah. Hingga akhirnya, Raja Tanah Iriwonawai memindahkan tanaman sagunya ke daerah lain (Winarsih 2010:2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya setiap tumbuhan yang tumbuh di bumi sudah pasti akan punah apabila tidak dilestarikan. Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang Raja Tanah Iriwonawai yang marah karena para penduduknya mengambil sagu dengan semauanya sendiri sehingga dikhawatirkan sagu tersebut akan habis. Konteks dari kutipan tersebut dapat dimaknai secara luas terutama bila dikaitkan dengan lingkungan. Raja di sana bisa dimaknai sebagai pimpinan yang tidak menyukai apabila lingkungannya dirusak oleh rakyatnya tanpa berkesinambungan. Raja mengajarkan kepada penduduknya untuk ikut serta melestarikan sumber pangannya, yakni dengan menerapkan lingkungan yang berkelanjutan. Effendi dkk. (2018:77) mengatakan lingkungan berkelanjutan dapat diartikan segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya dengan kondisi yang terus terjaga kelestariannya secara alami maupun dengan sentuhan tangan manusia tanpa batasan waktu. Lingkungan berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai bagaimana pemenuhan kebutuhan sumber daya yang ada untuk generasi masa kini hingga masa depan tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem yang menyediakannya. Lebih lanjut Effendi mengatakan bahwa lingkungan yang berkelanjutan disimpulkan sebagai suatu kondisi keseimbangan, stabilitas dan ketahanan yang memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa melebihi kapasitas ekosistem pendukungnya dan

kemungkinan restorasi untuk melanjutkan kebutuhan masa depan.

Penebangan pohon sagu oleh penduduk tersebut memberikan gambaran bagi pembacanya tentang larangan penebangan pohon secara liar. Peristiwa itu memiliki muatan yang menarik terkait dengan bagaimana cara memperlakukan lingkungan alam. Muatan lingkungan yang terdapat dalam kutipan cerita rakyat Papua yang berjudul “Batu Keramat” mengandung simbol masalah lingkungan yang sedang terjadi di Papua. Pohon sagu dipilih sebagai simbol karena masyarakat Papua memiliki hubungan yang erat dengan tanaman tersebut. Selain sebagai sumber makanan, pohon sagu juga menjadi penciri bagi masyarakat Papua khususnya.

Dilihat dari sisi ekokritik, cerita rakyat Papua yang berjudul “Batu Keramat” menyimpan pemaknaan yang bernuansa kritikan terhadap pengelolaan lingkungan alam di tanah Papua. Kepeduliaan seorang raja kepada rakyatnya agar tidak menebang pohon sagu terus menerus juga mengindikasikan kecintaan raja terhadap pelestarian lingkungan. Di sisi lain simbol pohon sagu, hutan, dan hewan yang terdapat dalam kutipan cerita rakyat tersebut mengisyaratkan tentang masih asrinya hutan Papua.

Begitu banyaknya rumput, daun, dan kayu yang diletakkan di atas batu, membuat gumpalan awan yang keluar mengepul selama beberapa hari (Winarsih, 2018: 5).

Interaksi manusia dengan alam nampak pada kutipan di atas. Pada hakikatnya manusia sangat bergantung dengan lingkungan alamnya. Akan tetapi, sikap egoisnyalah yang terkadang dapat merugikan umat manusia yang lainnya. Dengan kata lain bahwasannya cerita rakyat Papua yang berjudul “Batu Keramat” memiliki atribut yang lengkap sebagai sumber pembelajaran tentang lingkungan.

Penanaman Cinta Lingkungan pada Materi Bahasa Indonesia

Penanaman cinta lingkungan dapat di mulai dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya dapat menggiring anak memahami hal-hal yang baik maupun buruk. Peran pendidikan sangatlah penting di sini. Karakter seorang anak dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang baik di sekolah. Guru sebagai fasilitator

memiliki peranan paling penting dalam menerapkan kurikulum yang dapat membentuk karakter siswa. Penanaman cinta lingkungan dapat dikaitkan dengan materi teks cerita rakyat di SMA. Salah satunya kompetensi dasar yang dapat dikembangkan pada KD 3.7. yaitu, “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (cerita rakyat) baik lisan maupun tulis”. Dalam KD tersebut, penanaman cinta lingkungan dapat disematkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Sebenarnya tidak hanya pada KD tersebut, masih banyak materi yang dapat disematkan ke dalam bahan ajar yang digunakan pada tingkat SD sampai tingkat Perguruan tinggi.

Saat ini kurikulum yang ada di Indonesia memang kurang begitu mendukung dalam menggaungkan penanaman cinta lingkungan. Hal itu dikuatkan dengan pendapatnya Dewi (2015: 389) yang mengatakan bahwa peninjauan kurikulum pembelajaran sastra dan bahasa perlu pula dilakukan secara teratur dan berkelanjutan; termasuk di dalamnya pengembangan desain pembelajaran sastra yang diperkaya dengan Sastra Hijau. Untuk menyematkan itu, tentunya perlu campur tangan pemerintah terutama pada pengembangan kurikulum atau bisa juga dikembangkan melalui musyawarah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Para guru dapat menitikberatkan penyematan penanaman lingkungan pada setiap bahan ajar yang digunakan. Diantaranya pada materi teks eksplanasi yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi di Indonesia maupun dunia.

Gerakan penerapan materi ajar berbasis lingkungan sudah semestinya dapat diterapkan di setiap tingkat satuan Pendidikan. Apalagi saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka pemerintah menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran tersebut mengakomodir kebutuhan belajar murid sehingga guru dapat memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Maryam (2021) dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada 3 jenis diantaranya: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk. Dari 3 jenis tersebut alangkah baiknya apabila pelaksanaan pembelajaran diarahkan kepada penerapan pemahaman pada lingkungan alam.

D. SIMPULAN

Cerita rakyat Papua selalu bernuansa tentang lingkungan. Cerita di dalamnya memiliki sebuah pesan kepada para pembacanya untuk mencintai lingkungan. Dalam

menyampaikan pesan, cerita rakyat tidak sedetail cerpen atau novel saat menyampaikan pesannya terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam memahami unsur lingkungannya, cerita rakyat butuh perlakuan khusus untuk mengungkapkannya. Berbeda halnya dengan cerpen, puisi, atau novel yang lebih mudah dipahami maksudnya. Hal ini dikarenakan perbedaan peristiwa yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut. Cerita rakyat Papua yang berjudul “Batu Keramat” sangat cocok dijadikan sebagai salah satu sarana pemahaman tentang penanaman cinta kepada lingkungan alam. Isu lingkungan yang ada di dalamnya dapat mewakili sebagai sarana pembelajaran tentang lingkungan. Selain itu materi ajar yang ada di mata pelajaran bahasa Indonesia sebageian besar dapat dikaitkan dengan lingkungan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Q. I. (2020). *Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia*. Jurnal ilmu Budaya. Vol 16 No 2 PP 98-109
- Juanda. (2018). *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republikas: Kajian Ekokritik*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol 11 No 2 PP 67-81
- Pattnaik, M & Itishri S. (2017). “Toni Morrison’s Beloved & Sula: An Eco-Critical Study”. *Galaxy: International Multidisciplinary Research Journal* www.galaxyimrj.com, *The Criterion: An International Journal in English*, 8(2),609- 616. www.the-criterion.com
- Sutisna, A. R. (2021). *Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana*. Jurnal Undas. Vol 17 No 2 PP 185-194